

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor andalan Indonesia yang memiliki nilai dan keuntungan yang signifikan bagi kemajuan ekonomi lokal dan global, karena itu sektor pariwisata digolongkan sebagai industri terbesar di Indonesia bahkan di dunia dan merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dan penyedia lapangan pekerjaan yang banyak.²⁷ Potensi sumber daya pariwisata ini jika dikembangkan dengan baik dan profesional akan menjadi daya tarik tersendiri bagi sektor pariwisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan.

Menurut segi etimologi, istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *pari* yang berarti berkeliling, berputar-putar, berkali-kali, dari dan ke. Kata *wisata* yang berarti bepergian, perjalanan, yang dalam hal ini bersinonim dengan kata *travel*. Dari beberapa pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa pengertian pariwisata, yaitu perjalanan berkeliling atau perjalanan yang

²⁷ Fritz Akhmad Nuzir, Agus Sukoco, dkk, "Desain Dan Perencanaan Taman Wisata Yang Berwawasan Mutu Dan Lingkungan Serta Berbasis Teknologi Informasi (Studi Kasus: Twa Dam Raman), *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, Desember 2011, hal 59

dilakukan berkali-kali, berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain ataupun suatu perjalanan yang sempurna.²⁸

Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya dan seterusnya.²⁹ Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh Kodhyat pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.³⁰

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata memang menjadi industri yang penting dalam pembangunan di bidang ekonomi bagi pihak yang terkait dalam hal ini *stakeholder* yaitu pemerintah, pemilik industri, maupun masyarakat yang bersama-sama ikut serta dalam kegiatan pariwisata.³¹

Menurut Muljadi istilah pariwisata (*tourism*) baru muncul dimasyarakat kira-kira pada abad ke-18, khususnya sesudah revolusi industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu suatu aktifitas perubahan tempat tinggal sementara dari

²⁸ Bachruddin Saleh Luturlean, “*Strategi Bisnis Pariwisata*”, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal 1

²⁹ I Putu Sudana, “Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis”, *Jurnal Analisis Pariwisata* Vol. 13 No. 1, 2013, hal 11

³⁰ Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto, “Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata”, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1 No. 4, 2012, hal 136

³¹ I Gede Pitana dan Putu Gayatri, “*Sosiologi Pariwisata*”, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal 47

seseorang, diluar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apa pun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji. Di lain sisi World Tourism Organization (WTO) menjelaskan pariwisata adalah kegiatan seseorang yang berpegian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.³²

Menurut Koen Meyes pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan dalam waktu sementara dari tempat tinggal asal ke daerah yang ingin dituju dengan alasan bukan untuk menetap maupun mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, liburan maupun menghabiskan waktu senggang ataupun tujuan lainnya.³³

Adapun menurut Gamal pariwisata dapat diartikan sebagai bentuk yang memiliki maksud sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang, lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya. sedangkan menurut Richardson and Fluker pariwisata dapat diartikan sebagai kegiatan ataupun orang-orang yang melakukan perjalanan dan tinggal di luar lingkungan mereka berasal selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk bersantai, bisnis maupun kegiatan lainnya.³⁴

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pariwisata adalah kegiatan atau perjalanan orang-orang diluar lingkungan mereka tinggal menuju tempat

³² Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hal. 7

³³ Vina Maria Ompusunggu, Rikawati Ginting, "Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus Desa Tongging, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Sumatra Utara)", *Jurnal Regionomic* Vol. 2 No. 01, Februari 2020, hal 48

³⁴ *Ibid.*, hal. 48

yang ingin dituju dengan waktu sementara yang bertujuan untuk bersantai, memenuhi rasa ingin tahu, berbisnis, liburan maupun kegiatan lainnya.

Menurut Yoeti terdapat empat faktor yang harus ada dalam batasan suatu definisi pariwisata. Faktor-Faktor tersebut adalah perjalanan itu dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau daerah tujuan wisata yang dikunjungi, uang yang dibelanjakan wisata tersebut dibawa dari negara asalnya, perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.³⁵

2. Pengertian Pariwisata Syariah

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pariwisata adalah yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan.³⁶ Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, Bab I disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.³⁷

³⁵ Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto, "Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1 No. 4, 2012 hal 137

³⁶ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/pariwisata> diakses 18 November 2021

³⁷ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Pariwisata syariah dapat didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan seseorang/kelompok orang ketika bergerak dari satu tempat ke tempat lain atau ketika berada di satu tempat di luar tempat tinggal mereka yang normal untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan untuk terlibat dalam kegiatan dengan motivasi Islam. Perlu dicatat bahwa kegiatan wisata dalam Islam harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang berlaku umum, yaitu halal.³⁸

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menyatakan bahwa, Pariwisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah yang memenuhi serta tidak menyimpang dengan ketentuan syariah. Pariwisata syariah memiliki karakteristik produk dan jasa yang universal, keberadaannya dapat dimanfaatkan oleh banyak orang. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek, dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Jadi, tidak terbatas hanya pada wisata religi.³⁹

Menurut Sofyan definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah Islam. Seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), wisata syariah

³⁸ Aan Jaelani, *Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects Faculty of Shariah and Islamic Economic*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam <http://www.academia.edu/30955006/industri> Wisata Halal di Indonesia Potensi dan Prospek MPRA diakses 8 November 2021

³⁹ Kementerian Pariwisata, *Kemenparekraf promosikan Indonesia sebagai destinasi pariwisata syariah dunia*, 2021, dalam <http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2042> diakses 8 November 2021

sangat mengedepankan produk-produk halal dan aman untuk dikonsumsi turis muslim. Namun, bukan berarti turis non-muslim tidak bisa menikmati wisata halal dan kearifan lokal.⁴⁰

Menurut Ma'ruf Amin, Ketua MUI menegaskan bahwa bagi turis muslim, wisata syariah adalah bagian dari dakwah. Bagi turis yang non-muslim, wisata syariah dengan produk halal ini adalah jaminan sehat sertifikasi halal MUI sudah melewati Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) jadi pasti dijamin sehat dan bersih. Yang muslim tak perlu khawatir akan kehalalannya, yang non-muslim bisa yakin bahwa makanan ini pasti bersih.⁴¹

Kriteria umum pariwisata syariah ialah memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum, memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan, menghindari kemusyrikan dan khurafat, bebas dari maksiat, menjaga keamanan dan kenyamanan, menjaga kelestarian lingkungan, menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.⁴²

Objek dalam pariwisata syariah dapat berupa: wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata cagar alam (taman konservasi), wisata pertanian (agrowisata) dan wisata buatan yang dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Sebenarnya destinasi wisata syariah tidak bisa dispesifikkan, hanya saja wisata syariah ini sebagaimana konsep dan karakteristiknya. Di dalam kegiatan wisata syariah ini harus ada fasilitas yang menunjang kebutuhan wisatawan muslim seperti: menyediakan makanan halal,

⁴⁰ Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, (Jakarta: Republika, 2012), hal 12

⁴¹ Tohir Bawazir, *Panduan Praktis Wisata Syariah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hal 21-23

⁴² Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah...*, hal 12

fasilitas shalat, fasilitas di kamar mandi untuk berwudhu, arah kiblat di kamar hotel, informasi waktu sholat, pelayanan saat bulan ramadhan, pencantuman label tidak halal untuk mengetahui produk yang tidak bisa dikonsumsi oleh muslim, dan fasilitas rekreasi yang memisahkan antara pria dan wanita. Bisa juga ditambahkan interpretasi objek wisata yang dimasukkan unsur nilai-nilai islam sebagai pengingat dan renungan bagi muslim.

Tujuan wisata yang dibenarkan oleh agama, yaitu perjalanan (yang tidak mengakibatkan dosa) dibenarkan oleh agama. Bahkan mereka yang melakukannya mendapatkan keringanan-keringanan dalam bidang kewajiban agama. Tetapi yang terpuji dari suatu perjalanan adalah yang sifatnya seperti apa yang ditegaskan dalam salah satu ayat yang memerintahkan melakukan perjalanan.⁴³

M Quraish Shihab, memperkuat argumentasinya mengenai tujuan wisata ini dengan firman Allah surat Al-Hajj Ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?

⁴³ M. Quraishi Shihab, “Membumikan Al-Quran”, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 352

karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”.⁴⁴

3. Jenis-Jenis Pariwisata

Dalam pariwisata terdapat faktor yang mendorong dan juga menarik seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Dengan adanya faktor pendorong yang umumnya bersifat sosial-psikologis atau merupakan *persosn specific motivation* dan penarik yang merupakan *destination specific atributes*. Adanya faktor dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan daerah tujuan wisata yang ingin dikunjunginya. pada dasarnya pariwisata memiliki jenis-jenis yang kita kenal saat ini, diantaranya yaitu:

a. Wisata Alam

- 1.) Wisata pantai (*marine tourism*), merupakan kegiatan pariwisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
- 2.) Wisata Etnik (*etnik tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.
- 3.) Wisata Cagar Alam (*ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang

⁴⁴ Departemen Agama RI Al Quran dan terjemah, (Depok: PT Sabuq dan PT Tiga Serangkai, 2007), hal. 337

langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

- 4.) Wisata Baru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
- 5.) Wisata Agro, merupakan jenis wisata yang mengorganisasikan perjalanan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, dan ladang pembibitan dimana wisata rombongan dapat mengadakan kunjungan dan tinjauan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman sekitarnya.

b. Wisata Sosial Budaya

- 1.) Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya seperti tempat bekas pertempuran (*battle field*) yang merupakan daya tarik wisata utama di banyak negara.
- 2.) Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan disuatu kawasan atau daerah tertentu. Museum dapat dikembangkan berdasarkan pada temanya, antara lain museum arkeologi, sejarah, etnologi, sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri, maupun dengan tema khusus lainnya.

3. Bentuk Usaha Pariwisata

Perusahaan atau pengusaha yang beraktivitas pada jasa pariwisata dapat berbentuk usaha kecil, usaha menengah, maupun usaha besar yang membentuk dan mendukung industri pariwisata. Dilihat dari aspek produk, pengelola usaha-usaha itu dapat digolongkan menjadi pengelola usaha jasa, pengelola usaha sarana, dan pengelola usaha jasa daya tarik. Berbagai bentuk usaha jasa itu dikemukakan sebagai berikut:⁴⁵

a. Usaha Jasa Wisata

Usaha jasa wisata meliputi jasa yang bergerak dalam bidang wisata termasuk usaha jasa yang menunjang kegiatan wisata, yakni sebagai berikut:

- 1) Usaha jasa perjalanan
- 2) Usaha jasa penyelenggaraan pertemuan
- 3) Usaha jasa pramuwisata
- 4) Usaha jasa konsultan
- 5) Usaha jasa informasi
- 6) Usaha jasa sarana wisata.

b. Usaha jasa perhotelan

Hotel merupakan kebutuhan akomodasi penting bagi wisatawan, yang seolah-olah merupakan pengganti rumah atau tempat tinggalnya di perjalanan sehingga pengguna atau tamu hotel menurut suasana aman, nyaman, dan membutuhkan layanan yang

⁴⁵ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, (Jakarta: Rajawali, 2016), hal. 83

ramah. Di samping hotel yang terdapat di kota-kota besar atau di kawasan objek wisata yang luas dan terkenal, terdapat juga jenis-jenis penginapan yaitu sebagai berikut:⁴⁶

- 1) *Resort*
- 2) *Homestay*
- 3) *Losmen*
- 4) *Guest house*
- 5) *Youth hotel*
- 6) *Campin Ground*
- 7) *Chalet*
- 8) *Caravan*
- 9) *Villa*
- 10) *Bungalow*
- 11) *Cottage*
- 12) *Boutique hotel*

c. Usaha Jasa Transportasi

Jasa pariwisata dominan merupakan perjalanan dari daerah asal ke daerah tujuan, atau di wilayah destinasi, transportasi dari hotel ke objek pariwisata, antar objek pariwisata ke bandar udara atau pelabuhan laut dan kembali lagi ke hotel atau ke bandara. Dinamika perjalanan ini membutuhkan modal transportasi udara, darat dan laut, juga transportasi lokal.⁴⁷

⁴⁶ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, (Jakarta: Rajawali, 2016), hal. 111

⁴⁷ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, (Jakarta: Rajawali, 2016), hal. 115

d. Usaha Biro perjalanan

Jasa perjalanan wisata adalah badan yang menjual jasanya menyiapkan paket perjalanan wisata yang dibutuhkan wisatawan. Bentuk-bentuk badan yang menjual jasa ini adalah:⁴⁸

- 1) Tour Operator
- 2) Biro perjalanan wisata
- 3) Agen perjalanan

Usaha jasa perjalanan wisata berbentuk badan usaha yang memiliki syarat bahwa untuk menjalankan usaha ini harus memiliki tenaga profesional, serta memiliki kantor tetap dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung usaha.

e. Usaha Jasa Kuliner

Jasa kuliner sejak dekade terakhir meningkat dengan pesat dari skala pedagang kaki lima sampai pada warung makan, rumah makan, kedai makan, kantin dan *cafe*, restoran di hotel-hotel dan di ruang publik dan *food court* di berbagai *mall* atau *rest area*. Begitu meluasnya jasa ini sehingga menimbulkan model wisata baru wisata kuliner di berbagai *mall*, objek wisata dan ditempat peristirahatan lainnya untuk rute perjalanan jauh.⁴⁹

f. Usaha Jasa Kawasan Wisata

Kawasan wisata adalah suatu kawasan atau wilayah yang di dalamnya terdapat objek dan fasilitas pariwisata. Usaha kawasan

⁴⁸ *Ibid.*, hal 116

⁴⁹ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif...*, hal. 117

wisata merupakan usaha yang kegiatannya membangun dan mengelola kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk kepentingan dan memenuhi kebutuhan pariwisata. Di dalam kawasan itu dibangun sarana, prasarana dan objek daya tarik wisata.⁵⁰ Usaha ini kegiatannya yaitu mengelola objek dan daya tarik wisata yang telah ada.

g. Usaha Jasa Hiburan dan Cendera Mata

Jasa hiburan dan cendera mata terkait erat dengan kehidupan budaya, tradisi, perkembangan seni suatu daerah, yang tercermin dari berbagai produk seni yang dijual. Produk seni itu adalah seni rupa (patung, anyaman, lukis, tenun, kerajinan tangan), seni panggung (semua bentuk seni hiburan diatas panggung seperti seni tari, seni drama, dan seni pertunjukan lainnya).⁵¹ Jasa hiburan dan cendera mata memiliki daya tarik bagi suatu objek wisata untuk menarik para wisatawan.

4. Komponen Pariwisata

Wisatawan yang melakukan perjalanan ke Daerah Tujuan Wisata (DTW) memerlukan berbagai kebutuhan dan pelayanan mulai dari keberangkatan sampai kembali lagi ke tempat tinggalnya. Aktivitas pariwisata sangat terkait dengan kehidupan kita sehari-hari. Sama seperti yang kita lakukan setiap hari, wisatawan juga butuh makan dan minum, tempat menginap, serta alat transportasi yang

⁵⁰*Ibid.*, hal. 117

⁵¹ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif...*, hal 118

membawanya pergi dari suatu tempat ke tempat lainnya, untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan tersebut.

Daerah tujuan wisata harus didukung empat komponen utama atau yang dikenal dengan istilah “4A” yaitu:⁵²

a. Atraksi (*attraction*)

Atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Ada banyak alasan mengapa orang berwisata ke suatu daerah. Beberapa yang paling umum adalah untuk melihat kesehatan penduduk setempat, menikmati keindahan alam, menyaksikan budaya yang unik, atau mempelajari sejarah daerah tersebut.

b. Fasilitas (*amenities*)

Secara umum pengertian amenities adalah segala macam prasarana dan sarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata.

c. Aksesibilitas (*access*)

Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan akses penting dalam kegiatan pariwisata. Airport, pelabuhan, terminal, dan segala macam jasa transportasi lainnya menjadi akses penting dalam pariwisata. Disisi lain akses ini diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain.

⁵² I Ketut Gusti, I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Bali: Pustaka Larasan, 2017), hal 100

d. Pelayanan tambahan (*ancillary service*)

Sering disebut juga pelengkap yang harus disediakan oleh pemerintah daerah dari suatu daerah tujuan wisata, baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik, telepon, dan lain-lain) serta mengkoordinir segala macam aktivitas dan dengan peraturan perundang-undangan baik di objek wisata maupun di jalan raya.

B. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah pengembangan suatu daerah tujuan pariwisata (destinasi wisata). Selain itu, kegiatan pariwisata juga dikatakan sebagai *multipillar effect*, di mana kegiatan pariwisata melibatkan banyak unsur dan memberikan dampak positif terhadap macam unsur, sehingga pengembangan daerah tujuan pariwisata memiliki peran penting dalam beberapa aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya, serta aspek lingkungan alam. Dari aspek ekonomi, di mana sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjadi penggerak perekonomian dan juga banyak memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan devisa negara dan juga pendapatan asli daerah serta pendapatan masyarakat lokal.⁵³

Pengembangan juga salah satu cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada

⁵³ Mohamad Ridwan dan Windra Aini, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal.2

suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat bagi masyarakat, baik juga dari segi ekonomi, sosial dan juga budaya. Lebih jelasnya pengembangan pariwisata adalah suatu usaha mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik wisatawan untuk kembali mengunjunginya.⁵⁴

Tujuan lain dari pengembangan pariwisata adalah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat sekitar serta meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dan merata. Penyebab taraf hidup masyarakat terletak pada pengaruh kehidupan sosial yang mengakibatkan ketimpangan sehingga kesejahteraan masyarakat juga tidak mengalami peningkatan yang signifikan.⁵⁵

Pengembangan pariwisata merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada pengembangan obyek dan daya tarik wisata syarat dari suatu obyek wisata yaitu *something to see, something to do* dan *something to buy*. Pengembangan sarana dan prasarana jenis sarana ada tiga yaitu sarana pokok kepariwisataan dan sarana penunjang pariwisata. Pengembangan pariwisata dilakukan bertujuan untuk menjadikan pariwisata

⁵⁴ Mardiyono Riyanto dan Sefira Ryalita Primadany, "Analisis Strategi Pengembangan Daerah", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 1 No.4, 2018, Hal, 319

⁵⁵ Deddy Prasetya Maha Rani, "Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur", *Jurnal Politik Muda*, Vol 3 No.3, 2014, hal. 412

maju dan berkembang kearah yang lebih baik dari segi kualitas sarana dan prasarana, memudahkan akses kemana saja, menjadi destinasi yang diinginkan, dan menjadikan manfaat yang baik secara ekonomi bagi masyarakat sekitar.⁵⁶

Selain itu, untuk mengembangkan pariwisata peran media sosial sangat penting dan memiliki respon yang cepat untuk sampai ke masyarakat umum bahkan sampai mancanegara. Kemudahan akses internet harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk menggali potensi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa peran promosi pariwisata sangat penting dalam menunjang perkembangan pariwisata.

Menurut Sunaryo dalam Jurnal Analisis Pengembangan Promosi dalam Upaya Menarik Kunjungan Wisatawan menjelaskan bahwa promosi pariwisata adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk menawarkan produk wisata dengan menginformasikan kepada calon wisatawan dan dapat ditempuh dengan cara memberitahukan tempat-tempat dimana wisatawan dapat melihat atau melakukan pembelian produk wisata dengan waktu dan tempat tertentu. Kegiatan promosi yang dilakukan merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan suatu produk wisata. Peningkatan aktivitas

⁵⁶ Choirul Saleh, Minta Hadi, Eren Dea Ajeng, Inggil Santosa, "Pengembangan Objek Pariwisata Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal (Studi Kasus Objek Wisata Banyu Biru Di Kabupaten Pasuruan)", dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.3 No. 1, 2018, hal 319

promosi wisata dapat dilakukan melalui produk dan jasa kreatif yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mempromosikan destinasi wisata.⁵⁷

a. Komponen Pengembangan Pariwisata

Ada beberapa hal yang menunjang atau menentukan pengembangan suatu objek wisata. Berbagai kisi-kisi pemahaman mengenai destinasi pariwisata seperti halnya diadaptasi dari banyak pengertian yang telah diberikan oleh pakarnya. Seperti Cooper, Fletch, Gilbert, Shepherd dan Wanhill, yang pada intinya mengandung tujuan yang sama bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata paling tidak harus mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut:⁵⁸

- a) Objek dan daya tarik yang mencakup: daya tarik yang berbasis utama pada kekayaan alam, budaya, maupun buatan. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata.
- b) Aksesibilitas yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan, dan lainnya.
- c) Amenitas yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi akomodasi, rumah makan, toko cinderamata, biro perjalanan dan lainnya.

⁵⁷ Asiah Lestari, “Analisis Pengembangan Promosi dalam Upaya Menarik Kunjungan Wisatawan (Studi Pada Taman Rekreasi Kota Malang)” dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 40, No.1, 2015, hal.178

⁵⁸ Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal.159

- d) Fasilitas pendukung yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan. Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata termasuk *tour and travel*.
- e) Kelembagaan yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat sebagai tuan rumah.

b. Tujuan Pengembangan Wisata

Pariwisata merupakan salah satu industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan.⁵⁹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 pasal 4 tentang Kepariwisataan, kepariwisataan bertujuan untuk:⁶⁰

- 1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- 3) Menghapus kemiskinan
- 4) Mengatasi pengangguran
- 5) Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- 6) Memajukan kebudayaan
- 7) Mengangkat citra bangsa

⁵⁹ Evi Fitriana, "Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum Kum sebagai Wisata Edukasi di Kota Palangkaraya", dalam *Jurnal Pendidikan Geografi*, Nomor 2, Juni 2018, hal. 95

⁶⁰ Hugo Itamar, A. Samsu Alam, dan Rahmatullah, "Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja", dalam *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 7, Nomer 2, Juli 2014, hal.91

- 8) Memupuk rasa cinta tanah air
- 9) Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- 10) Mempererat persahabatan antar bangsa

Berdasarkan tujuan pengembangan pariwisata diatas pada dasarnya pengembangan pariwisata bertujuan untuk menarik dan mendatangkan wisatawan, dengan memberikan kepuasan pelayanan agar lebih banyak yang berkunjung sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mensejahterakan masyarakat, mengurangi pengangguran serta melestarikan alam.

C. Dampak Sosial Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan suatu akibat tertentu baik (positif maupun negatif).⁶¹ Secara ekonomi dan sosial memiliki makna yakni pengaruh suatu pelaksanaan terhadap kondisi sosial dan ekonomi disuatu negara. Secara sederhana dampak diartikan sebagai akibat atau pengaruh. Dampak juga bisa diartikan sebagai suatu perubahan yang timbul di dalam lingkungan masyarakat akibat adanya aktifitas manusia.⁶² Dampak merupakan perubahan yang terjadi di lingkungan karena adanya aktivitas manusia.

1. Dampak Sosial

Menurut Roy Bhaskar, Perubahan sosial adalah proses yang terjadi secara wajar (*natural*) dan bertahap serta tidak terjadi secara radikal,

⁶¹ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", dalam <https://kbbi.web.id/dampak>, diakses April 2021

⁶² F Gunawan Suratmo, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hal.24

dimana meliputi proses *reproduction* (proses mengulang –ulang untuk menghasilkan kembali hal yang diterima sebagai warisan budaya). Dan proses *transformation* (proses penciptaan hal yang baru yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi).⁶³ Perubahan kehidupan sosial yakni segala perubahan yang terjadi pada instansi/lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosialnya. Adapun yang termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap serta pola perilaku yang terjadi pada kelompok-kelompok dalam masyarakat.⁶⁴

Perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Cara yang paling sederhana untuk memahami terjadinya perubahan sosial dan budaya adalah membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebelumnya. Menurut William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan materiil maupun immaterial.⁶⁵

Dampak sosial pariwisata tidak mudah dikuantifikasi dan dihitung karena muncul secara perlahan dan dengan cara yang tidak mencolok. Perubahan norma, kepercayaan, nilai-nilai dan tindakan dapat terjadi dalam jangka pendek atau jangka panjang yang berlangsung secara bertahap.⁶⁶

Dampak pariwisata selama ini diasumsikan bahwa akan menimbulkan perubahan sosial dan budaya akibat kedatangan wisatawan.

⁶³ Agus Salim, *Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hal 20

⁶⁴ Armen, *Buku Ajar Ilmu Sosial dan Budaya*, (Sleman: Dee Publish, 2015), hal. 33

⁶⁵ *Ibid.*, hal 33

⁶⁶ Morissan, "Pembangunan Kepariwisata dan Perubahan Sosial", dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3 No. 2 Desember 2019, hal. 136

Tiga asumsi yang umum yaitu: (1) perubahan dibawa akibat adanya intrusi dari luar, umumnya dari sistem sosial yang superordinat terhadap budaya penerima yang lebih lemah, (2) perubahan tersebut umumnya destruktif bagi kebiasaan tuan rumah atau indigenous, dan (3) perubahan akan membawa homogenisasi budaya, dimana identitas etnik lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem industri dengan teknologi barat, birokrasi nasional dan multinasional, dan konsumtif.⁶⁷

Dampak sosial yang terjadi akan bermacam-macam sesuai dengan tingkat dan macam perbedaan yang ada antara pengunjung (wisatawan) dan yang dikunjungi (masyarakat setempat) dalam arti: jumlah, ras, budaya, atau pandangan sosialnya. Beberapa karakteristik pariwisata yang spesifik harus diingat, yaitu: sifat yang sementara dalam hubungan timbal balik antara tuan rumah dan tamu, kenyataan bahwa wisatawan dalam situasi liburan sedangkan tuan rumah dalam situasi bekerja, dan sifat yang musiman pada banyak pariwisata, Nilai-nilai yang dipelihara dan berkembang pada masyarakat setempat dapat mengalami perubahan karena masuknya nilai-nilai yang dibawa oleh wisatawan sebagai kelompok yang berbeda.⁶⁸

Terkait dampak positif pariwisata terhadap kehidupan sosial yang mampu berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat antara lain, masyarakat menjadi lebih ingin menggali budaya serta adat istiadat agar bisa disajikan pada wisatawan, pengetahuan dan pengalaman masyarakat

⁶⁷ Faisal Hamzah, Hary Hermawan, dan Wigati, "Evaluasi Dampak Pariwisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal", dalam *Jurnal Pariwisata*, Vol.5, No. 3, 2018, Hal 196

⁶⁸ Heru Pramono, "Dampak Pemangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi, Sosial, dan Budaya", dalam *jurnal Cakrawala Pendidikan* No. 1, Februari 1993, hal 85

semakin bertambah utamanya terkait kemampuan bahasa asing (yang digunakan dalam berkomunikasi dengan wisatawan, dan mendorong semakin meningkatnya pendidikan dan ketrampilan masyarakat lokal. Selain itu terdapat juga dampak negatif dalam pengembangan pariwisata, yaitu perubahan sistem nilai, moral, etika, kepercayaan, dan tata pergaulan dalam masyarakat.⁶⁹

Ada beberapa faktor yang menentukan dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial masyarakat antara lain, yaitu jumlah wisatawan (baik absolut maupun relatif terhadap jumlah penduduk lokal), obyek dominan yang menjadi sajian wisata dan kebutuhan wisatawan terkait dengan sajian tersebut, sifat-sifat atraksi wisata yang disajikan (apakah alam, situs arkeologi, budaya kemasyarakatan, dan lainnya), struktur dan fungsi dari organisasi kepariwisataan di daerah tujuan wisata, perbedaan tingkat ekonomi, dan perbedaan kebudayaan antara wisatawan dengan masyarakat lokal dan laju atau kecepatan pertumbuhan pariwisata.⁷⁰

Menurut Cohen adanya pengembangan pariwisata memiliki dampak sosial diantaranya yaitu:⁷¹

- a. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi dan ketergantungan.
- b. Dampak terhadap hubungan interpersonal antar anggota masyarakat.

⁶⁹ Muaini, *Buku Ajar Kebudayaan dan Pariwisata*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), hal 19

⁷⁰ Andjar Prasetya dan Mohammad Zaenal Arifin, *Pengelolaan Destinasi Wisata yang Berkelanjutan dengan Sistem Indikator Pariwisata*, (Jakarta: Indocamp, 2018), hal 31

⁷¹ Muhammad Kharis Ja'far Ismail, M. Kholid Mawardi, Muhammad Iqbal, "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Kota Batu bagi Kawasan Sekitar (Studi pada Kecamatan Karang Ploso Kabupaten Malang), dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 51, No. 1, Oktober 2017, hal. 4

- c. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi kelembagaan sosial
- d. Dampak terhadap imigrasi dari dan kedaerah pariwisata
- e. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat
- f. Dampak terhadap pola pembagaian kerja
- g. Dampak terhadap statifikasi dan mobilisasi sosial
- h. Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan
- i. Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial
- j. Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat

2. Dampak Ekonomi

Pariwisata memberikan pengaruh dalam kehidupan perekonomian suatu negara, bangsa, maupun dunia. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh suatu negara mengembangkan industri pariwisata antara lain berupa bertambahnya kesempatan kerja, meningkatkan penerimaan pendapatan nasional. Pariwisata sebagai industry pelayanan atau jasa pada umumnya bersifat padat karya. Jenis tenaga kerja yang diminta pada dasarnya yang sedikit pendidikan atau yang tidak berpendidikan. Suplai tenaga kerja yang seperti ini berlimpah di sebagian besar negara yang sedang berkembang. Dengan demikian dukungan pariwisata akan menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran menjadi penting.⁷²

Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang kompleks dan menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek seperti sosiologis,

⁷² F Gunawan Suratmo, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hal.24

psikologis, ekonomis, ekologis, dan lain-lain. Aspek yang mendapatkan perhatian paling besar dan hampir merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting adalah aspek ekonomi. Dalam skala nasional, pengembangan pariwisata akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian suatu negara.⁷³

Pariwisata merupakan industri multi komponen, yang banyak bagian darinya yang dikaitkan tanpa dapat dilepas dengan sektor ekonomi lain. Pemasukan dari pariwisata itu tidak hanya dari uang yang dibelanjakan oleh wisatawan, melainkan dari pengembangan pariwisata yang menarik modal asing, seperti hotel-hotel bertaraf internasional dibangun, pembangunan sarana jalan, airport, pelabuhan, kawasan wisata, telekomunikasi, dan lain-lain.⁷⁴ Selain itu, pariwisata juga menciptakan lapangan kerja, memberikan manfaat pada penjualan, keuntungan, pendapatan pajak, dan penghasilan dalam suatu daerah. Pariwisata merupakan kegiatan mata rantai yang sangat panjang, sehingga membuka kesempatan kerja bagi masyarakat.

Pariwisata merupakan sektor yang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi memerlukan dukungan dari sektor lain. Baik sektor pariwisata maupun sektor-sektor lain yang berhubungan dengan sektor pariwisata tidak dapat dipungkiri merupakan lapangan kerja yang menyerap banyak tenaga kerja. Industri pariwisata memberikan peluang kesempatan kerja, seperti pengusaha pariwisata, karyawan hotel dan restoran, karyawan agen

⁷³ Rudi Biantoro, Samsul Ma'rif, "Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang", dalam *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 3 No. 4, 2014, hal 141

⁷⁴ Ardi Surwiyanta, "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi", dalam *Jurnal Media Wisata*, Vol. 2 No. 1, November 2003, hal 35

perjalanan, penyedia jasa transportasi, pemandu wisata, penyedia souvenir, atraksi wisata dan sebagainya.⁷⁵

Menurut Cohen pengembangan pariwisata berdampak terhadap ekonomi. diantaranya: ⁷⁶

- a. Dampak terhadap penerimaan devisa.
- b. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- c. Dampak terhadap kesempatan kerja
- d. Dampak terhadap harga-harga
- e. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan
- f. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol
- g. Dampak terhadap pembangunan
- h. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Banyak literatur yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak-dampak yang dinilai positif, yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Namun selain dampak terhadap ekonomi pengembangan pariwisata juga berdampak terhadap lingkungan hidup, sosial dan budaya pada masyarakat. Dampak pengembangan pariwisata dapat berupa dampak positif dan negatif.

⁷⁵ Herlambang Ramadhani, *Pariwisata Berkelanjutan: Kombinasi Strategi dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal 18

⁷⁶ Muhammad Kharis Ja'far Ismail, M. Kholid Mawardi, Muhammad Iqbal, "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata ..., hal.4

Dampak positif ekonomi dari pengembangan pariwisata antara lain yaitu:⁷⁷

- a. Membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal atau penduduk sekitar dan peluang bisnis
- b. Meningkatkan pendapatan masyarakat
- c. Menghasilkan devisa bagi negara
- d. Sebagai perangsang bagi pengembangan aktivitas-aktivitas ekonomi lainnya
- e. Dapat membantu membiayai pembangunan prasarana yang mempunyai manfaat serba guna
- f. Mendorong peningkatan pembangunan daerah sekitar dan tersedianya fasilitas umum yang semakin banyak, seperti penginapan, minimarket, dan lain-lain.

Disamping dampak positif pariwisata terhadap ekonomi yang telah diuraikan diatas, juga tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa dampak negatif dari kebebasan pariwisata bagi ekonomi suatu daerah atau negara. Dampak negatif tersebut diantaranya:⁷⁸

- (1) Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata
- (2) Sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksi dengan tepat yang menyebabkan pengambilan modal investasi juga tidak pasti
- (3) Timbulnya biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat
- (4) Harga-harga yang tinggi didaerah-daerah setempat dan biaya pembangunan prasarana bisa menjadi sangat tinggi.

⁷⁷ I Ketut Suwena, I Gusti Ngurah Widyatma, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2017), hal. 200

⁷⁸ Muljadi A.J, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hal. 7

D. Penelitian Terdahulu

Karya penelitian tentang dampak adanya perkembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lebih banyak dilakukan, baik dalam bentuk skripsi, jurnal, ataupun buku. Adapun penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Tabel 1.2

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
Sandra Woro Aryani, Sunarti, dan Ari Darmawan ⁷⁹	ANALISIS DAMPAK PEMBANGUNAN PARIWISATA PADA ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT (Studi Kasus Pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kab. Gunung Kidul, D.I Yogyakarta)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perubahan ekonomi yang dialami masyarakat yaitu terbukanya lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat, membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat. 2. Terdapat perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat Bejiharjo yaitu bertambahnya penggunaan bahasa, berkurangnya rasa bergotong royong, materialistik dan timbulnya geng. 3. Sebelum menjadi desa wisata, Desa wisata Bejiharjo dulunya adalah desa agropolitan dikarenakan memiliki pertanian yang unggul.

⁷⁹ Sandra Woro Aryani, Sunarti, Ari Darmawan, “Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus Desa Wisata Bejiharj Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul, D.I Yogyakarta)”, dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 49 No.2, Agustus 2017

Alizar Isna ⁸⁰	DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI DESA KARANGBANJAR KABUPATEN PURBALINGGA	Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian kualitatif dengan bentuk studi <i>embadded case study</i> . Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara dan literatur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak keseluruhan masyarakat Desa Karangbanjar dapat memetik secara langsung manfaat pengembangan pariwisata di desa mereka. Hanya sebagian anggota masyarakat yaitu beberapa pelaku industri kerajinan pemilik home stay dan para pelaku seni tradisonal. 2. Pengembangan sektor pariwisata di Desa Karangbanjar tidak secara otomatis memberikan dampak yang signifikan demikan halnya dengan penyerapan tenaga kerjanya.
Thelisa, Made Budiarsa, dan Widiastuti ⁸¹	PENGARUH PARIWISATA TERHADAP KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KARIMUNJAWA, JAWA TENGAH	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan kondisi sosial budaya sejak berkembangnya pariwisata sangat dirasakan masyarakat yaitu dengan bertambahnya penghasilan dan peluang pekerjaan. 2. Interaksi dengan wisatawan memberikan informasi pada masyarakat dalam berbagai aspek sehingga mempengaruhi gaya hidup, bahasa, cara berpakaian, hingga sikap toleransi masyarakat terhadap wisatawan. 3. Menumbuhkan kesadaran pemerintah akan pentingnya pendidikan kepariwisataan. Selain itu masyarakat semakin memanfaatkan sumber

⁸⁰ Alizar Isna, "Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Sektor Pariwisata", dalam *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, Vol IV No. 1, April 2004

⁸¹ Thelisa, Made Budiarsa, Widiastuti, " Pengaruh Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Karimunjawa, Jawa Tengah", dalam *Jurnal JUMPA*, Vol. 4 No. 2, Januari 2018

			daya untuk dapat menghasilkan keuntungan dari wisatawan seperti mulai berubahnya pemanfaatan lahan untuk kepentingan pariwisata.
Sri Sfaitri Oktaviyanti ⁸²	DAMPAK SOSIAL BUDAYA INTERAKSI WISATAWAN DENGAN MASYARAKAT LOKAL LAWASAN SOSROWIJAYAN	Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengumpulan data penelitian langsung terjun ke lapangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi yang terjadi untuk keperluan wisata yaitu transaksi produk wisata menempati urutan tertinggi dalam hal intensitas, diikuti dengan interaksi pada saat wisatawan bertemu masyarakat lokal disuatu atraksi wisata. 2. Dampak sosial budaya sebagai akibat terjadinya interaksi.
Woro Swesti ⁸³	DAMPAK PARIWISATA TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI BANDA ACEH	Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak sosial budaya dapat dilihat dari terlestariannya budaya masyarakat lokal melalui berbagai kegiatan pagelaran budaya atau adat istiadat dan tradisi, terlaksananya berbagai kegiatan pengembangan objek daya tarik wisata. 2. Dampak sosial budaya akibat pengembangan pariwisata di Banda Aceh dapat dilihat dari respon masyarakat lokal terhadap keberadaan pariwisata seperti adanya perselisihan atau konflik kepentingan diantara para pemangku kepentingan.
Budi Shantika,	DAMPAK PERKEMBANGAN	Metode penelitian yang	1. Dampak terhadap pendapatan masyarakat

⁸² Sri Sfaitri Oktaviyanti, "Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayan", dalam *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol. 5, No. 3, Desember 2013

⁸³ Woro Swesti, "Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Budaya Masyarakat di Banda Aceh", dalam *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol. 13, No. 2, Desember 2019

I Gusti Agung Oka Mahagganga ⁸⁴	PARIWISATA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI PULAU NUSA LEMBONGAN	digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif	yang menjadi dampak paling besar. 2. Dampak yang paling kecil yaitu dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kebijakan tentang bagi hasil antara pihak investor dan pemilik usaha jasa pariwisata.
Ilmi Usrotin Choiriyah ⁸⁵	DAMPAK SOSIAL EKONOMI WISATA TERHADAP MASYARAKAT LOKAL (Studi Pada Wisata Pemancingan Delta Fishing Sidoarjo)	Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif.	1. Dampak sosial yang paling terlihat adalah mendorong masyarakat yang tinggal disekitar untuk lebih aktif dan kreatif berpartisipasi. 2. Dampak ekonomi yang dirasakan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan peluang usaha.
Faizal Hamzah, Hary Hermawan, Wigati ⁸⁶	EVALUASI DAMPAK PARIWISATA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL	Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.	1. Dampak sosial yang positif adalah tingkat pendidikan yang semakin baik. 2. Dampak ekonomi berupa terbukanya lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kesempatan berusaha. 3. Dampak negatifnya adalah meninggalkan kearifan lokal masyarakat, perubahan pola hidup, kepadatan kehidupan sosial dan tingkat keamanan menurun.

⁸⁴ Budi Shantika, I Gusti Agung Oka Mahagganga, "Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan", dalam *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 6 No 1, 2018

⁸⁵ Ilmi Usrotin Choiriyah, "Dampak Sosial Ekonomi Wisata terhadap Masyarakat Lokal", dalam *Jurnal Pariwisata*, Vol. 3 No. 2, ktober 2017

⁸⁶ Faizal Hamzah, Hary Hermawan, Wigati, "Evaluasi Dampak Pariwisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal", dalam *Jurnal Pariwisata*, Vol.5 No. 3, September 2018

Persamaan dan Perbedaan

Tabel 1.3

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Sandra Woro Aryani, Sunarti, dan Ari Darmawan ⁸⁷	ANALISIS DAMPAK PEMBANGUNAN PARIWISATA PADA ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT (Studi Kasus Pada Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kab. Gunung Kidul, D.I Yogyakarta)	Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu metode yang digunakan menggunakan kualitatif	Penelitian ini mengambil objek di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul D.I Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti mengambil objek penelitian yang berbeda.
Alizar Isna ⁸⁸	DAMPAK SOSIAL EKONOMI PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DI DESA KARANGBANJAR KABUPATEN PURBALINGGA	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu dibagian pendekatan penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.	Mengenai membahas mengenai dampak sosial ekonomi. Sedangkan pada penelitian ini bukan hanya membahas mengenai dampak sosial
Thealisa, Made Budiarsa, dan Widiastuti ⁸⁹	PENGARUH PARIWISATA TERHADAP KONDISI SOSIAL BUDAYA	Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif	Pada jurnal ini membahas mengenai dampak sosial budaya. Sedangkan

⁸⁷ Sandra Woro Aryani, Sunarti, Ari Darmawan, "Analisis Dampak Pembangunan Pariwisata pada Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus Desa Wisata Bejiharj Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul, D.I Yogyakarta)", dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 49 No.2, Agustus 2017

⁸⁸ Alizar Isna, "Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Sektor Pariwisata", dalam *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, Vol IV No. 1, April 2004

⁸⁹ Thealisa, Made Budiarsa, Widiastuti, " Pengaruh Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Karimunjava, Jawa Tengah", dalam *Jurnal JUMPA*, Vol. 4 No. 2, Januari 2018

	MASYARAKAT KARIMUNJAWA, JAWA TENGAH		penelitian yang peneliti teliti bukan hanya membahas mengenai dampak sosial tetapi juga dampak ekonomi.
Sri Sfaitri Oktaviyanti ⁹⁰	DAMPAK SOSIAL BUDAYA INTERAKSI WISATAWAN DENGAN MASYARAKAT LOKAL LAWASAN SOSROWIJAYAN	Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Perbedaan terdapat pada teknik pendekatan cross sectional. Dalam penelitian yang peneliti gunakan menggunakan teknik observasi
Woro Swesti ⁹¹	DAMPAK PARIWISATA TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI BANDA ACEH	Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Pada penelitian Woro Swesti terdapat unsur sosial budaya. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan unsur sosial dan ekonomi.
Budi Shantika, I Gusti Agung Oka Mahagganga ⁹²	DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI PULAU NUSA LEMBONGAN	Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian ini mengambil objek di Pulau Nusa Lembongan Sedangkan penelitian yang peneliti teliti mengambil objek penelitian yang berbeda.

⁹⁰ Sri Sfaitri Oktaviyanti, "Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal Di Kawasan Sosrowijayan", dalam *Jurnal Nasional Pariwisata*, Vol. 5, No. 3, Desember 2013

⁹¹ Woro Swesti, "Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Budaya Masyarakat di Banda Aceh", dalam *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Vol. 13, No. 2, Desember 2019

⁹² Budi Shantika, I Gusti Agung Oka Mahagganga, "Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Pulau Nusa Lembongan", dalam *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 6 No 1, 2018

Ilmi Usrotin Choiriyah ⁹³	DAMPAK SOSIAL EKONOMI WISATA TERHADAP MASYARAKAT LOKAL (Studi Pada Wisata Pemancingan Delta Fishing Sidoarjo)	Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif.	Pada penelitian Ilmi Usrotin lebih menonjolkan pada aspek sosial saja. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai sosial dan ekonomi
Faizal Hamzah, Hary Hermawan, Wigati ⁹⁴	EVALUASI DAMPAK PARIWISATA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT LOKAL	Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.	Penelitian yang dilakukan Faizal Hamzah, Hary Hermawan dan Wigati aspek sosial dan ekonomi menjadi satu indikator. Sedangkan penelitian ini menggunakan aspek sosial dan ekonomi.

E. Kerangka Konseptual

Objek dari penelitian ini adalah wisata alam Tebing Lingga di Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek. Spesifikasi dalam penelitian ini adalah menganalisis adanya dampak dari pengembangan wisata alam Tebing Lingga terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata dapat dilihat dari indikator-indikator pengembangan pariwisata.

⁹³ Ilmi Usrotin Choiriyah, "Dampak Sosial Ekonomi Wisata terhadap Masyarakat Lokal", dalam *Jurnal Pariwisata*, Vol. 3 No. 2, ktober 2017

⁹⁴ Faizal Hamzah, Hary Hermawan, Wigati, "Evaluasi Dampak Pariwisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal", dalam *Jurnal Pariwisata*, Vol.5 No. 3, September 2018

Gambar 2.1

Struktur Pengembangan Wisata Alam Tebing Lingga

